



# Menelisik Kontribusi Ayah dalam Menanamkan Kesabaran pada Anak di Keluarga Kristen

Kosma Manurung<sup>1</sup>, Jefrie Walean<sup>2</sup>

STT Intheos Surakarta<sup>1</sup>, STT Bala Keselamatan Palu<sup>2</sup>

Email Corespondensi: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

**Article Historis:**

Submitted:  
8 November 2022  
Revised:  
23 Januari 2023  
Accepted:  
25 Januari 2023

**DOI:**  
10.56175/salvatio  
n.v3i2.66

Copyright © 2023.  
The Authors.  
This is an open  
acces article  
distributed under  
the CC  
Attribution-  
ShareAlike 4.0.  
License



**Abstract:** Patience is important to be taught by fathers to their children because it is very relevant, has an impact on children's social emotional intelligence, and is related to children's success in the future. This article intends to examine the contribution of fathers in instilling patience in children in Christian families. By using the description method and supported by literature review, it is hoped that it can provide a clear, in-depth picture, and have an academic footing related to patience in the Bible description, the importance of patience for children, and the maximum contribution that fathers can make in instilling patience in children. It was concluded that fathers greatly contributed to instilling patience in children when actively involved in educating children, introducing patience as early as possible, understanding this is a long-term effort, a unique form of affection for children, and the closest example that can be imitated by children.

**Keywords:** father, Christian Family, patience, child patience, parenting

**Abstrak:** Kesabaran penting diajarkan oleh ayah kepada anaknya karena sangat relevan, berdampak pada kecerdasan sosial emosional anak, serta terkait dengan kesuksesan anak dimasa depan. Artikel ini bermaksud menelisik kontribusi ayah dalam menanamkan kesabaran pada anak di keluarga Kristiani. Dengan menggunakan metode deskripsi dan didukung oleh kajian literatur diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, mendalam, serta memiliki pijakan akademik terkait dengan kesabaran dalam gambaran Alkitab, pentingnya kesabaran bagi anak, dan kontribusi maksimal yang ayah bisa berikan dalam menanamkan kesabaran pada anak. Disimpulkan bahwa ayah sangat berkontribusi dalam menanamkan kesabaran pada anak ketika terlibat aktif mendidik anak, memperkenalkan kesabaran sedini mungkin, memahami ini usaha jangka panjang, bentuk kasih sayang yang unik kepada anak, dan contoh paling dekat yang dapat ditiru oleh anak.

**Kata Kunci:** ayah, keluarga Kristen, kesabaran anak, pola asuh

## Pendahuluan

**S**ejarah peradaban manusia memperlihatkan bahwa manusia selalu berusaha untuk terintegrasi dengan lingkungan komunitas sosialnya. Harari berpandangan bahwa sifat sosial manusia yang selalu ingin terikat dan terelasi dengan manusia lainnya inilah yang menjadi sumber keunggulan manusia sekaligus bersumbangsih pada masalah-masalah sosialnya.<sup>1</sup> Lewat kerja sama manusia bisa membuat gedung tinggi, transportasi canggih, alat telekomunikasi super hebat dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, ada banyak masalah yang terjadi karena perilaku buruk manusia. Misalnya saja saat ini orang lebih menyukai informasi yang singkat, padat, berisi, dan tidak berbelit-belit, bahkan dalam banyak hal ada kemalasan untuk mengecek dan ricek informasi yang didengar, kemudian tanpa berpikir panjang langsung membagikan informasi itu ke orang lainnya. Padahal belum tentu informasi yang dibagikan itu benar, bisa saja itu hanya berita hoax. Ini mirip apa yang dinyatakan Samuel E. Baker bahwa era digital telah merangsang ketidaksabaran menjalar nyaris keseluruhan pojok pengalaman manusia, oleh karenanya Baker mengimbau orang percaya untuk mempraktekan kesabaran dalam kehidupan keseharian.<sup>2</sup>

Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang mengatur kehidupan orang percaya juga menarasikan banyak contoh terkait kesabaran.<sup>3</sup> Abraham harus sabar selama 25 tahun untuk melihat janji Tuhan tergenapi dalam kehidupannya terkait memiliki keturunan yaitu seorang putra bernama Ishak. Yusuf terus menjalani hidupnya dengan sabar melewati semua proses Tuhan dalam hidupnya, mengalami dijual oleh saudaranya, menjadi budak di Mesir, dipenjara karena fitnah. Ayub merupakan contoh lain dari bagaimana orang pilihan Tuhan juga dituntut untuk bersabar ditengah segala cobaan hidup. Kehilangan seluruh harta bendanya pada hari yang sama, kehilangan semua anak, kena penyakit serta dimaki-maki istri. Daud harus menanti dengan sabar melewati banyak tantangan dan penderitaan untuk melihat pengurapan janji Tuhan untuk menjadi raja tergenapi. Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di muka bumi juga banyak mempraktekan kesabaran semisal bagaimana dia bersabar terhadap kebodohan Petrus yang walaupun sudah menghianati dan menyangkalnya namun tetap menyayangi dan mempercayai Petrus (Yoh. 21:15-19). Melalui kisah hidup dan pelayanannya, rasul Paulus juga memberikan teladan kesabaran kepada orang percaya untuk terus berpegang teguh pada Tuhan dan terus melayani Tuhan.<sup>4</sup>

Mengutip pandangan Søren Kierkegaard, Amber Bowen menilai bahwa kesabaran sangat penting bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup> Serupa dengan hal tersebut, Dominik Güss dan teman-temannya berkeyakinan bahwa kesabaran merupakan bentuk kebijakan yang sangat relevan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 11.

<sup>2</sup> Samuel E. Baker, “Practicing the Patience of God: A Response to Technologically Induced Impatience by Way of Ancient Holy Habit,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 2 (November 7, 2019): 177–197, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790919867716>.

<sup>3</sup> Djoko Sukono, “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, accessed February 22, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

<sup>4</sup> Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, accessed November 23, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

<sup>5</sup> Amber Bowen, “The Importance of Patience in Kierkegaard’s Becoming Self,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (November 20, 2020): 211–221, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790920935077>.

sehari-hari baik itu di keluarga maupun dalam kaitan dengan kehidupan sosial.<sup>6</sup> Misalnya ketika berkunjung ke rumah tetangga, si anak kemudian karena tidak sabar menunggu giliran waktu main bersama kemudian merampas mainan yang sedang dimainkan oleh anak tetangga yang menyebabkan anak tetangga jadi spontan menangis histeris. Jadinya maksud hati ingin membangun silaturahmi dengan tetangga malah suasana jadi rusak karena gangguan ini. Untuk itu kesabaran penting diajarkan oleh ayah kepada anak. Mengingat betapa pentingnya kesabaran bagi kehidupan manusia, tak terkecuali bagi anak. Maka dari itu anak sebagai generasi penerus sudah seyogyanya diajarkan tentang kesabaran. John Gottman seorang yang pernah menjadi guru besar di University of Washington menilai bahwa karena posisinya maka orang tua merupakan pribadi yang paling tepat untuk mengajari anak.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sarah L. Curtiss dan kawan-kawan memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam mendidik anak berdampak positif bagi anak dan keluarga.<sup>8</sup> Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mendalam terkait kontribusi yang bisa ayah lakukan untuk menanamkan kesabaran pada anak, secara khusus di keluarga Kristiani sebagai intisari artikel ini.

## Metode Penelitian

Peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur dengan maksud selain mempermudah mengerjakan penelitian artikel ini, secara karakteristik penelitian kualitatif memang sangat cocok untuk mendapatkan gambaran mendalam<sup>9</sup>, serta pemaknaan yang cermat dan sistematik terkait dengan topik pembahasan.<sup>10</sup> Deskripsi digunakan untuk mengambarkan kesabaran dalam gambaran Alkitab baik dalam kehidupan Abraham, kehidupan Yusuf, kehidupan Ayub, kehidupan Daud, kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus maupun kehidupan rasul Paulus. Deskripsi juga digunakan ketika peneliti menjabarkan pentingnya kesabaran pada anak dan kontribusi ayah dalam menanamkan kesabaran pada anak mereka. Sokongan akademik peneliti dapatkan dari kajian literatur agar gagasan yang peneliti bangun bisa dipertanggung jawabkan secara akademik serta memiliki acuan ilmiah yang memadai. Literatur yang peneliti pilih bersumber dari buku dan artikel jurnal yang cocok dengan topik pembahasan serta ada nilai kebaharunya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kesabaran dalam Gambaran Alkitab*

Alkitab menyatakan bahwa orang yang sabar itu melebihi seorang pahlawan (Ams. 16:32), Perjanjian Baru bahkan menempatkan kesabaran ini sebagai buah roh (Gal. 5:22). Ini artinya Alkitab

---

<sup>6</sup> C. Dominik Güss et al., “Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 49, no. 3 (April 2018): 355–380, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022022117735077>.

<sup>7</sup> John Gottman And Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11.

<sup>8</sup> Sarah L. Curtiss et al., “Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention,” *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.

<sup>9</sup> Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADEFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

<sup>10</sup> Mathias Decuypere, “Visual Network Analysis: A Qualitative Method for Researching Sociomaterial Practice,” *Qualitative Research* 20, no. 1 (February 22, 2020): 73–90, accessed February 22, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468794118816613>.

menempatkan kesabaran sebagai sesuatu yang sangat penting dan sangat bernilai.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, bagi Alkitab kesabaran juga merupakan karakteristik yang menjadi penanda bagi seseorang yang hidupnya dijadikan contoh oleh Alkitab. Abraham adalah tokoh iman yang memberikan warna pada tiga agama besar di dunia saat ini baik itu Yudaisme, Kristen, dan Islam dengan warisan rohani yang tidak lekang oleh jaman. Kehidupan Abraham merupakan contoh dari Perjanjian Lama bagaimana kesabaran itu bekerja dan dihidupi dalam keseharian hidup orang percaya. Dari mulut Allah sendiri keluar janji untuk memberkati Abraham menjadi bangsa yang besar bahkan Abraham akan menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lainnya (Kej. 12:1-3). Menelisik latar belakang pemberian janji Allah ini, ada sesuatu yang seperti kontradiksi disana karena pada waktu janji ini diberikan, Abraham sudah berumur sekitar 75 tahun dan masih belum memiliki keturunan sedangkan istrinya juga sudah tua dan sudah mati haid. Mengomentari fakta ini, Gary Edward Schnittjer menyatakan bahwa Allah sendirilah yang memutuskan untuk mengikatkan diri pada janji-Nya ini dengan pengenapannya hanya berdasarkan pada kekuatan firman Allah semata.<sup>12</sup> Iman Abraham yang diwujudnyatakan dengan penuh kesabaran menanti janji itu digenapi, mulai membawa hasil ketika anak janji yaitu Ishak lahir dari Sara istrinya yang waktu itu sudah sangat renta untuk melahirkan anak (Kej. 21:1-7).

Kisah hidup Yusuf adalah gambaran Alkitab lainnya tentang bagaimana kesabaran itu merupakan hal yang penting untuk orang percaya miliki agar melihat rencana Allah tergenapi. Yusuf muda sangat disayangi oleh Yakub ayahnya, mengalami nasib buruk yang dipicu kecemburuan yang berubah jadi kebencian dari para kakaknya karena menceritakan mimpi yang sebetulnya berasal dari Tuhan serta faktor anak kesayangan sang ayah.<sup>13</sup> Kebencian dari para saudaranya menyebabkan Yusuf di buang ke sumur, dijual ke saudagar Median yang kemudian menjualnya ke Potifar orang penting di Mesir waktu itu (Kej. 37: 1-36). Di rumah Potifar, Yusuf kemudian mengalami pelecehan seksual dan emosional, difitnah istri majikan memperkosa yang kemudian membawanya ke penjara. Dari penjara kemudian karena berhasil menafsirkan mimpi dua pejabat, akhirnya dibawa menghadap Firaun dan berhasil menafsirkan mimpi Firaun yang akhirnya menjadikan Yusuf perdana menteri Mesir waktu itu. Perjalanan panjang Yusuf ini dan semua yang dialaminya semakin memperjelas bahwa kesabaran merupakan hal yang penting ada dalam hidup orang percaya baik itu masa dimana Yusuf hidup maupun masa kini.

Contoh lainnya terkait kesabaran di Perjanjian Lama bisa ditemukan dalam kehidupan Ayub. Sebagai seorang yang bisa dibilang sangat berhasil baik secara ekonomi maupun di area keluarga, Ayub akhirnya dalam sekejab kehilangan semua keberhasilan dan kemapanan hidup itu (Ayb. 1:1-22). Secara ekonomi dalam satu hari Ayub mengalami kebangkrutan, semua harta kekayaannya ludes, tak cukup hanya itu bahkan semua anak-anaknya juga meninggal pada hari yang sama, sungguh sebuah penderitaan hidup yang tak ada satu orang pun mau jalani. Ayub sendiri akhirnya terserang penyakit parah yang busuk dari ujung kaki sampai batok kepala, ditambah lagi istrinya yang selama ini setia, penuh kasih sayang, dan tekun menemani malah menyerang balik dan menyuruhnya untuk mengutuki Allah (Aby. 2:7-10). Bahkan ketiga sahabat karibnya yang seharusnya berempati dan memberikan dukungan moril malah menyerang dan menyalahkan Ayub atas semua peristiwa itu (Ayb. 4-31). Namun

---

<sup>11</sup> Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

<sup>12</sup> Gary Schnittjer Edward, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 125.

<sup>13</sup> Jonathan Grossman, "Different Dreams: Two Models of Interpretation for Three Pairs of Dreams (Genesis 37-50)," *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 717–732.

Ayub terus bersabar melewati semua proses Tuhan dalam hidupnya dan pada akhirnya Ayub mengalami pemulihan bahkan kehidupannya jauh lebih berhasil dan mapan dibandingkan sebelumnya. Menanggapi kisah Ayub ini, Anthony Phillips berkomentar bahwa proses hidup yang dialami Ayub memberikan pemahaman bahwa ada banyak hal dalam hidup yang tidak dipahami namun iman yang didukung kesabaran akan membawa pemulihannya.<sup>14</sup>

Kesabaran Daud adalah contoh hidup lainnya yang digambarkan Alkitab terkait kesabaran. Daud dipilih Allah dan diurapi jadi raja pada usia yang sangat muda dan harus mengantikan posisi raja Saul yang waktu itu sedang berkuasa, namun sudah ditolak oleh Allah (1 Sam. 16:12-13). Alasan penolakan Allah disebabkan ketidaktaatan raja Saul, yang kalau dikaji lebih dalam penyebab ketidaktaatan raja Saul dikarenakan masalah tidak sabar menunggu Samuel selama tujuh hari sesuai waktu yang dijanjikan Samuel untuk datang, sementara orang Filistin sudah siap menyerang (1 Sam. 13: 1-9). Ketidaksabaran menunggu Samuel ini ditambah pula rakyat Israel mulai meninggalkan Saul, menyebabkan raja Saul bertindak nekad mempersesembahkan korban bakaran yang sebetulnya tidak boleh dilakukan oleh Saul pada waktu itu kecuali oleh Samuel. Begitu selesai mempersesembahkan korban bakaran, Samuel datang. Ketidaksabaran raja Saul dalam menunggu Samuel yang merupakan wakil Allah waktu itu mendatangkan murka Allah. Melalui Samuel, Allah bersabda bahwa posisi raja akan diberikan kepada orang lain (1 Sam. 13:13-14). Akhirnya Saul tahu bahwa Daudlah yang Allah urapi mengantikan posisinya menjadi raja, hal ini tentu saja menyebabkan Saul begitu membenci Daud serta berkali-kali berusaha dengan berbagai upaya ingin menghabisi Daud. Namun, Daud tidak pernah membenci raja Saul dan dengan penuh kesabaran Daud menantikan waktu Tuhan tergenapi.<sup>15</sup>

Keempat Injil menggambarkan kesabaran teraktualisasi dengan sangat indah dalam hidup dan pelayanan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus begitu sabar dan penuh kasih menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh seorang perempuan Samaria yang sudah lima kali menikah, yang dalam konteks tertentu seperti bernada menyerang budaya maupun spiritualitas dimana Tuhan dibesarkan (Yoh. 4:1-39). Tuhan Yesus tetap menunjukkan kesabaran walaupun jadwal perjalanan pelayanan-Nya menuju rumah Yairus diinterupsi oleh seorang perempuan yang sudah 12 tahun mengalami pendarahan, dan Tuhan Yesus rela menyisihkan waktunya yang berharga untuk melayani perempuan ini (Mark. 5:25-34). Tuhan Yesus tetap menunjukkan kesabarannya kepada para murid padahal para murid melakukan kesalahan karena menghalangi anak-anak bahkan memarahi orang-orang yang ingin anak-anaknya diberkati Tuhan Yesus (Mat. 19:13-15). Tuhan Yesus tetap sabar dan memperlakukan Petrus dengan kasih sayang padahal sudah menghianati dan menyangkali Tuhan, bahkan Tuhan tetap mempercayai Petrus untuk menjadi gembala dari domba-domba Tuhan (Luk. 22:54-62; Yoh. 21:15-19). Kesemua contoh ini memperlihatkan bahwa kesabaran merupakan karakter utama dan keteladanan dalam pelayanan Tuhan Yesus selama melayani.<sup>16</sup>

Kehidupan maupun pelayanan rasul Paulus merupakan contoh menarik lainnya terkait kesabaran yang Alkitab sajikan. Dalam 2 Korintus 11, rasul Paulus menceritakan pergumulan demi pergumulan yang dia alami selama melayani Tuhan. Hidupnya yang lebih sering dalam penjara, dianaya diluar

---

<sup>14</sup> Anthony Phillips, "Difficult Texts: The Submission of Job (Job 42.6)," *Theology* 123, no. 3 (May 9, 2020): 180–182, accessed February 20, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040571X20910702>.

<sup>15</sup> Adam D. Hensley, "David, Once and Future King? A Closer Look at the Postscript of Psalm 72.20," *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 8, 2021): 24–43, accessed February 20, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220963432>.

<sup>16</sup> Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 214–231.

batas, mengalami penyesahan oleh orang Yahudi yang kalau ditotal mendapatkan 195 pukulan, pernah dilempari batu, kapal karam, mengalami bahaya banjir, kelaparan, dan berbagai penderitaan lainnya. Kesemuanya ini bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk dialami dan tidak semua orang mau melayani Tuhan dengan penderitaan hidup seperti ini. Namun Paulus dengan sabar dan sikap yang rela menerima semua ini. Wesley Thomas Davey mengomentari penderitaan yang rasul Paulus alami ini sebagai sikap iman ikut menderita bersama Tuhan.<sup>17</sup> Rasul Paulus tahu benar bahwa Tuhan Yesus sudah tersalib untuk semua pelanggar manusia tak terkecuali pelanggarannya maka dari itu rasul Paulus dengan sabar melewati semua proses yang tidak mengenakan dalam hidupnya dengan penuh kesabaran. Pentingnya Kesabaran Bagi Anak

Kesemua contoh dari Alkitab di atas menunjukan bahwa Allah menuntut kesabaran pada umatnya baik itu orang percaya dimasa lalu maupun orang percaya hari ini. Gottman menilai bahwa kesabaran masih relevan hingga saat ini dan sangat perlu diajarkan oleh orang tua dalam hal ini oleh para ayah kepada anak-anaknya.<sup>18</sup> Lombu dan Suprihatin pun melihat bahwa kesabaran relevan diajarkan pada anak karena terkait langsung dengan kehidupan anak baik masa kini maupun di masa depan.<sup>19</sup> Mengantri merupakan contoh yang baik tentang kesabaran. Anak yang tidak diajari dengan benar arti bersabar maka akan dengan mudah menyerobot antrian. Misalkan saja ketika anak-anak sedang bermain bersama di taman atau tempat khusus bermain anak, maka jika ada anak yang tidak sabar dan ingin menang sendiri akan mengakibatkan perselisihan dengan anak lain yang bisa mengacaukan tempat permainan itu. Contoh lainnya dimana ketika berkunjung ke rumah tetangga, si anak kemudian karena tidak sabar merampas mainan yang sedang dimainkan oleh anak tetangga yang menyebabkan anak tetangga jadi spontan menangis hysteris. Jadinya maksud hati ingin membangun silaturahmi dengan tetangga malah suasana jadi rusak karena gangguan ini. Untuk itu kesabaran penting diajarkan oleh ayah kepada anak.

Kesabaran merupakan alat penyeimbang dari kehidupan manusia modern yang inginnya serba cepat. Amber Bowen menilai bahwa kesabaran juga penting untuk diajarkan kepada anak karena kesabaran bisa berfungsi sebagai alat penyeimbang dalam kehidupan yang serba cepat.<sup>20</sup> Dalam dunia anak yang selalu memusatkan pada ego mereka, kesabaran bisa menjadi sarana penting untuk mengajarkan pada mereka bahwa ada orang lain yang membutuhkan kesabaran mereka. Barang kali karena perlakuan orang tua yang selalu berusaha menuruti setiap keinginan dari si anak atau memberikan apa saja yang dia minta, maka ketika ayah mengatakan sabar ya nak karena kamu belum boleh menggunakanannya. Perkataan ayah yang meminta sabar pada anaknya, bisa menjadi alat penyeimbang yang bagus untuk membentuk karakter anak.

Kesabaran penting diajarkan kepada anak dalam kaitan dengan tujuan hidup. Dominik Güss dan rekan-rekannya menyatakan bahwa kesabaran itu memiliki relevansi dalam kaitan dengan pencapaian tujuan.<sup>21</sup> Anak-anak yang dididik kesabaran dengan baik ketika mengejar tujuan hidup atau cita-cita mereka tidak mudah menyerah, melainkan akan terus mencoba dan berusaha. Artinya melalui kesabaran

---

<sup>17</sup> Wesley Thomas Davey, "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul," *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (June 23, 2019): 306–331, accessed February 20, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19838471>.

<sup>18</sup> Gottman and Declaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 17.

<sup>19</sup> Syukbertien Kariani Lombu and Eny Suprihatin, "Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre Di TK Bina Kasih Terpadu," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 114–128, accessed February 21, 2022, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead>.

<sup>20</sup> Bowen, "The Importance of Patience in Kierkegaard's Becoming Self", 211.

<sup>21</sup> Güss et al., "Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania", 355.

ini anak-anak diarahkan pada rel yang benar untuk kehidupan masa depan yang baik. Pada saat yang sama kesabaran juga mencegah anak-anak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan raja Saul yang karena tidak sabar harus menunggu Samuel datang akhirnya membakar korban persembahan, padahal apa yang dia lakukan sangat tidak patut dan akhirnya mendatangkan murka Allah (1 Sam 13). Penelitian yang dilakukan Stefania Bortolotti dan teman-temannya pun menyepakati bahwa kesabaran mendorong kesuksesan dalam hidup seseorang.<sup>22</sup>

Kesabaran penting untuk diajarkan kepada anak dalam kaitan dengan perbaikan diri. Amber Bowen menilai bahwa kesabaran bisa berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki diri.<sup>23</sup> Hal serupa dikumandangkan oleh Dominik Güss dan rekan-rekannya yang menilai kesabaran sebagai bentuk manajeman diri.<sup>24</sup> Artinya ketika seorang anak diajarkan kesabaran maka kesabaran itu akan membantunya untuk berperilaku dan membawa diri. Dalam hidup ini ada banyak hal yang tidak bisa didapat dengan cepat, kadang butuh proses panjang dalam satuan waktu. Ketika anak-anak memahami bahwa tidak semua yang diingini ataupun dipelajari itu bisa langsung cepat karena ada hal-hal tertentu yang butuh waktu lebih lama bahkan kadang berkali-kali gagal. Namun ketika terus belajar dan mencoba akhirnya bisa, pencapaian ini akan mendatangkan kebahagiaan misalkan belajar bersepeda, belajar membaca, belajar menulis. Lewat kesabaran sebagai sarana perbaikan diri ini selain mendamaikan hati anak tersebut, juga kemudian membuat kebahagiaan baginya.

Kesabaran penting diajarkan kepada anak dalam kaitan dengan pembentukan karakter Kristiani yaitu keserupaan dengan Kristus. Rasul Paulus berkata bahwa kesabaran itu buah roh yang penting untuk diperaktekan dalam kehidupan keseharian orang percaya tak terkecuali pada anak (Gal. 5:22). Ini artinya ketika ada orang yang mengaku percaya pada Tuhan apalagi mengaku sudah hidup didalam Tuhan tetapi hobinya marah-marah, bahkan terhadap hal yang receh dia mudah marah, serta tidak memiliki kesabaran maka pengakuannya patut untuk dipertanyakan.<sup>25</sup> Kesabaran merupakan hal yang vital untuk bertumbuh dan melihat janji Tuhan digenapi walaupun kadang janji itu terlihat sangat mustahil, semisal apa yang terjadi pada Abraham yang penuh kesabaran menunggu janji Tuhan tergenapi dalam hidupnya. Daud bersabar dalam menunggu janji pengurapan yang dari Tuhan melalui perantaraan nabi Samuel tergenapi dalam hidupnya. Kesabaran memberikan energi yang orang percaya butuhkan ketika sepertinya pekerjaan Tuhan terlihat lambat dalam hidup. Ketika anak-anak memahami bahwa tokoh-tokoh iman seperti Abraham dan Daud juga berjuang untuk hidup dalam kesabaran hal ini tentunya akan mendorong mereka untuk lebih belajar bersabar.

### ***Kontribusi Ayah Mengembangkan Kesabaran Pada Anak***

Kitab Pengkhottbah menulis bahwa untuk segala sesuatu ada masanya dan untuk apapun dibawah langit ini ada waktunya (Pkh. 3:1). Waktu menjadi pengukur maupun pembatas dalam aktivitas keseharian manusia, tak terkecuali para ayah kehidupan mereka juga dibatasi oleh waktu. Semisal dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore biasanya ada di kantor, kadang begitu sampai di rumah sudah kelelahan dan ingin bersantai. Lebih naas lagi, tak jarang pekerjaan kantor dibawa ke rumah untuk diselesaikan,

---

<sup>22</sup> Stefania Bortolotti et al., “Patience, Cognitive Abilities, and Cognitive Effort: Survey and Experimental Evidence From a Developing Country,” *American Behavioral Scientist* 65, no. 11 (October 17, 2021): 1512–1530, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002764221996744>.

<sup>23</sup> Bowen, “The Importance of Patience in Kierkegaard’s Becoming Self”, 211-221.

<sup>24</sup> Güss et al., “Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania”, 355.

<sup>25</sup> Nelly Nelly, “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27, accessed November 13, 2020, <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.

sehingga mengakibatkan waktu yang seharusnya digunakan untuk keluarga bahkan untuk membimbing dan mengajari anak akhirnya tersita dan dikorbankan. Padahal para ayah juga memiliki kewajiban untuk ikut terlibat aktif dalam pola didik dan pola asuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Berta dan Pujiyanti mendorong para ayah untuk terlibat secara aktif karena berdampak memaksimalkan untuk tumbuh kembang anak.<sup>26</sup> Tentunya juga dalam hal mendidik dan mengembangkan kesabaran anak. Daniel Goleman juga mengomentari terkait hal ini bahwa interaksi-interaksi awal yang anak terima dari ayah sebagai orang tua menjadi dasar pembelajaran emosi yang terbentuk dari kebiasaan yang si anak terima.<sup>27</sup> Kontribusi ayah mengembangkan kesabaran anak, ujar Fihri dan Rizky dalam penelitian mereka merupakan pilar utama dalam pola asuh.<sup>28</sup>

Kontribusi Ayah untuk mengembangkan kesabaran anak dimulai dari usia dini. Haim Ginott seorang pakar psikologi anak kelahiran Tel Aviv yang pernah menjadi guru besar di New York University menyatakan bahwa mendidik anak untuk disiplin dan bertanggung jawab harus dilakukan sedini mungkin.<sup>29</sup> Hal yang mirip dikumandangkan oleh Amber Bowen yang berpandangan bahwa ayah perlu mengambil tanggung jawab sedini mungkin untuk mengajarkan anak-anak kesabaran.<sup>30</sup> Di usia inilah anak-anak paling baik untuk diajari karena sistem pemikiran dan perilaku mereka sedang bertumbuh untuk menyerap dengan maksimal hal-hal yang bisa mereka pelajari terutama dari lingkungan keluarga. Karena memang kalau ditilik secara mendalam, waktu terbanyak yang mereka habiskan adalah dilingkungan keluarga. Nah, disinilah peran ayah harus dimaksimalkan dalam mendidik mereka. Hasil penelitian Septiani dan Nasution pun mendukung peran dini ayah dalam mengasuh dan mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional dan terhindar dari perilaku negatif.<sup>31</sup> Barangkali para ayah perlu membuat ulang prioritas mereka ketika sudah memiliki anak dan menempatkan mengajari dan mendidik anak sebagai prioritas penting yang tak boleh digantikan termasuk juga mengembangkan kesabaran anak.

Kontribusi lainnya yang bisa para ayah berikan untuk mengembangkan kesabaran anak adalah dengan mempersiapkan diri setiap harinya karena memahami bahwa mengembangkan kesabaran anak merupakan usaha jangka panjang. Samuel Baker melihat bahwa kesabaran bukanlah hal yang tumbuh dengan sendirinya, bukan sesuatu yang seperti program komputer tinggal di klik maka akan beroperasi dengan sendirinya melainkan kesabaran itu perlu dilatih.<sup>32</sup> John Gottman memandang kehadiran ayah dalam sebuah keluarga bukan sekedar menyediakan atau mencukupi kebutuhan materi saja tetapi hal yang tak kalah penting lainnya adalah keberadaan ayah yang terus menerus ada mendampingi anak-anaknya, mengajari mereka, dan ada saat dibutuhkan.<sup>33</sup> Apabila dikaitkan dengan membengun kesabaran anak maka ini artinya para ayah dengan kesadaran diri mulai mengambil sikap untuk se bisa

---

<sup>26</sup> Berta Laili Khasanah and Pujiyanti Fauziah, "Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (September 11, 2020): 909–922, accessed February 21, 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/627>.

<sup>27</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 29.

<sup>28</sup> Ahmad Fihri and Ade Ahmad Rizky, "Penyaluan Pentingnya Parenting Sebagai Pilar Utama Pola Asuh Prasekolah Dan Pendidikan Anak Di Era Digital," *SYUKUR (Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian Masyarakat)* 1, no. 2 (October 30, 2018): 139, accessed February 21, 2022, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/syukur/article/view/2708>.

<sup>29</sup> Haim G. Ginnott, *Memersrakan Hubungan Anda Dan Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, 1965), 128.

<sup>30</sup> Bowen, "The Importance of Patience in Kierkegaard's Becoming Self", 211.

<sup>31</sup> Dinda Septiani and Itto Nesya Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (March 26, 2018): 120, accessed February 22, 2022, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4045>.

<sup>32</sup> Baker, "Practicing the Patience of God: A Response to Technologically Induced Impatience by Way of Ancient Holy Habit", 177.

<sup>33</sup> Gottman and DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 202.

dan sebanyak mungkin menyisihkan waktu mendidik dan memperlengkapi anak mereka, serta mengerti bahwa ini bukan proses sekali jadi melainkan ini proses dengan durasi waktu yang panjang dan mungkin menguras stamina maupun hal lainnya dari sang ayah.

Ayah yang ingin berkontribusi maksimal dalam mengembangkan kesabaran anak pastinya memahami bahwa ini adalah bentuk kasih yang unik dari ayah kepada anaknya.<sup>34</sup> Alkitab berkata kasih itu sabar ( 1 Kor. 13:4). Karena kasih itu sabar, ini artinya setiap orang yang menyatakan diri mengasihi tetapi tidak menunjukkan kesabaran apalagi mengajarkan kesabaran maka kasih yang seperti apa yang sedang dibicarakannya. Lagian dari segi kemampuan atau efisiensi dalam mengerjakan sesuatu, pastilah sangat berbeda kemampuan seorang anak dengan orang dewasa. Ginnott mewanti para orang tua untuk tidak menggunakan standar orang dewasa kepada anak karena hal itu merupakan tindakan bodoh, barbar, dan tidak berperikemanusiaan.<sup>35</sup> Namun harus juga diingat bahwa ketika seorang ayah menunjukkan kesabaran tidak serta merta itu berarti menyingkirkan disiplin atau tanggung jawab melainkan barangkali malah ayah menunjukkan kesabaran sebagai bentuk kasih sayangnya kepada anak yang sangat disayangi yang merupakan pemberian dari Tuhan untuknya.<sup>36</sup> Tentunya dengan target dalam kaitan mempersiapkan anak untuk berhasil dalam hidup mereka kelak, seperti kata Gladys Barragan-Jason kesabaran merupakan sebuah kebutuhan bagi orang yang ingin hidup dan berhasil dalam masyarakat modern.<sup>37</sup>

Kontribusi ayah lainnya untuk mengembangkan kesabaran anak adalah ketika menjadikan dirinya contoh paling dekat yang bisa ditiru anak. Penelitian ini mengingatkan para ayah untuk membiarkan kesabaran bekerja dengan lebih baik melalui para ayah yang menjadikan dirinya contoh dekat yang bisa ditiru oleh anak-anaknya. Mary Helen Immardino-Yang melihat konsep ini sebagai sesuatu yang ditularkan oleh orang tua, dalam artian ketika ayah mengajari dengan memberikan contoh sebetulnya secara tidak sadar mereka sedang menularkan kesabaran pada anak mereka.<sup>38</sup> Mendidik anak untuk bersabar memang tidak mudah, itu semua membutuhkan usaha ekstra dari para ayah. Dominik Güss mengingatkan bahwa ketika akhirnya anak-anak bertumbuh dalam kesabaran, buah kesabaran itu manis karena berkorelasi positif bagi kebahagiaan anak baik dimasa kini maupun masa depan mereka.<sup>39</sup> Manurung pun mendorong para ayah untuk lebih lagi terlibat aktif dalam pendidikan dan kehidupan anak-anak mereka, karena bagaimanapun juga mendidik anak merupakan tanggung jawab ilahi sekaligus hak istimewa yang sorga percayakan pada setiap ayah.<sup>40</sup>

---

<sup>34</sup> Kosma Manurung, “Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

<sup>35</sup> Ginnott, *Memesrakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*, 107.

<sup>36</sup> Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, accessed November 5, 2020, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.

<sup>37</sup> Gladys Barragan-Jason et al., “Two Facets of Patience in Young Children: Waiting with and without an Explicit Reward,” *Journal of Experimental Child Psychology* 171, no. 7 (July 1, 2018): 14–30.

<sup>38</sup> Mary Helen Immordino-Yang, Linda Darling-Hammond, and Christina R. Krone, “Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education,” *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 1–20, accessed February 5, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520.2019.1633924>.

<sup>39</sup> Güss et al., “Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania”, 335.

<sup>40</sup> Kosma Manurung, “Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed July 8, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

## **Kesimpulan**

Kesabaran sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia sebagai mahluk sosial yang nalarinya selalu ingin terintegrasi dengan manusia lainnya. Alkitab pun memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anaknya. Hal ini berarti seorang ayah bertanggung jawab untuk menanamkan kesabaran pada anaknya. Berdasarkan hasil pembahasan, seorang ayah bisa berkontribusi maksimal menanamkan kesabaran pada anak ketika ayah berperan aktif dalam mengasuh dan mendidik anak di rumah dengan menyisihkan setiap hari waktunya. Memperkenalkan sedini mungkin kesabaran pada anak juga merupakan kontribusi ayah dalam mengembangkan kesabaran anak. Kontribusi ayah lainnya adalah menjadikan mendidik kesabaran anak sebagai usaha jangka panjang yang artinya menuntut stamina dan sumber daya ayah. Kesabaran ayah adalah bentuk kasih sayang yang unik dari ayah untuk anaknya dan menjadikan dirinya contoh paling dekat yang bisa ditiru anak akan menjadikan kontribusi ayah menjadi maksimal dalam mengembangkan kesabaran anaknya. Kesabaran penting bagi anak karena sangat relevan dalam kehidupan anak baik untuk masa kini maupun dimasa depan. Kesabaran bisa menjadi sarana penyeimbang dan perbaikan diri bagi anak, serta berperan penting dalam kaitan dengan membentuk karakter Kristiani anak yang serupa dengan Kristus.

## **Referensi**

- Baker, Samuel E. "Practicing the Patience of God: A Response to Technologically Induced Impatience by Way of Ancient Holy Habit." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 2 (November 7, 2019): 177–197. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790919867716>.
- Barragan-Jason, Gladys, Cristina Atance, Leia Kopp, and Astrid Hopfensitz. "Two Facets of Patience in Young Children: Waiting with and without an Explicit Reward." *Journal of Experimental Child Psychology* 171, no. 7 (July 1, 2018): 14–30.
- Bortolotti, Stefania, Thomas Dohmen, Hartmut Lehmann, Frauke Meyer, Norberto Pignatti, and Karine Torosyan. "Patience, Cognitive Abilities, and Cognitive Effort: Survey and Experimental Evidence From a Developing Country." *American Behavioral Scientist* 65, no. 11 (October 17, 2021): 1512–1530. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002764221996744>.
- Bowen, Amber. "The Importance of Patience in Kierkegaard's Becoming Self." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (November 20, 2020): 211–221. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790920935077>.
- Curtiss, Sarah L., Brent A. McBride, Kelly Uchima, Dan J. Laxman, Rosa M. Santos, Jenna Weglarz-Ward, and Justin Kern. "Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention." *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.
- Davey, Wesley Thomas. "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul." *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (June 23, 2019): 306–331. Accessed February 20, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19838471>.
- Decuyper, Mathias. "Visual Network Analysis: A Qualitative Method for Researching Sociomaterial Practice." *Qualitative Research* 20, no. 1 (February 22, 2020): 73–90. Accessed February 22, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468794118816613>.

- Fihri, Ahmad, and Ade Ahmad Rizky. "Penyuluhan Pentingnya Parenting Sebagai Pilar Utama Pola Asuh Prasekolah Dan Pendidikan Anak Di Era Digital." *SYUKUR (Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian Masyarakat)* 1, no. 2 (October 30, 2018): 139. Accessed February 21, 2022. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/syukur/article/view/2708>.
- Ginott, Haim G. *Memesrakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Grossman, Jonathan. "Different Dreams: Two Models of Interpretation for Three Pairs of Dreams (Genesis 37-50)." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 717–732.
- Güss, C. Dominik, Doris Hauth, Franziska Wiltsch, Claus-Christian Carbon, Astrid Schütz, and Katrin Wanninger. "Patience in Everyday Life: Three Field Studies in France, Germany, and Romania." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 49, no. 3 (April 2018): 355–380. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022022117735077>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Hensley, Adam D. "David, Once and Future King? A Closer Look at the Postscript of Psalm 72.20." *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 8, 2021): 24–43. Accessed February 20, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220963432>.
- Immordino-Yang, Mary Helen, Linda Darling-Hammond, and Christina R. Krone. "Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 1–20. Accessed February 5, 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520.2019.1633924>.
- Khasanah, Berta Laili, and Pujiyanti Fauziah. "Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (September 11, 2020): 909–922. Accessed February 21, 2022. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/627>.
- Lombu, Syukbertien Kariani, and Eny Suprihatin. "Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre Di TK Bina Kasih Terpadu." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 114–128. Accessed February 21, 2022. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead>.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADEFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan." *THONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- . "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed July 8, 2021. <http://jurnal.sttstarlub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- . "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi*

- dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed November 23, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- Nelly, Nelly. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27. Accessed November 13, 2020. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.
- Phillips, Anthony. "Difficult Texts: The Submission of Job (Job 42.6)." *Theology* 123, no. 3 (May 9, 2020): 180–182. Accessed February 20, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040571X20910702>.
- Schnittjer, Gary Edward. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Septiani, Dinda, and Itto Nesyia Nasution. "Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (March 26, 2018): 120. Accessed February 22, 2022. <http://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4045>.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. Accessed November 5, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. Accessed February 22, 2021. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 214–231.